

PENGUATAN LITERASI BUDAYA LOKAL BAGI GURU RA DI KECAMATAN SOKO TUBAN

Roudlotun Ni'mah¹, Endang Puspitasari², Ahmad Muthi' Uddin³,
Putri Nedike Hernayanti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹roudlotun7@gmail.com ²endangpuspitasari@unugiri.ac.id, ³ ahmadmuthi2@gmail.com,

⁴ putrinedike@gmail.com

Article History:

Received: 30-05-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 11-07-2025

Keywords: **Strengthening,
Literacy, Local Culture.**

Abstract:

This community service initiative addresses the limited integration of local cultural content in early childhood education. The primary objective is to enhance cultural literacy among young children by empowering PAUD (early childhood education) teachers in Kecamatan Soko through the utilization of a localized cultural encyclopedia as an innovative learning medium. The method employed was a participatory approach involving socialization and training sessions, where teachers were actively engaged in utilizing and integrating the encyclopedia into their lesson plans and classroom activities. The results indicate a significant increase in teacher understanding and enthusiasm for incorporating local culture into their teaching practices. This initiative not only strengthens teachers' capacities but also fosters the development of cultural awareness and appreciation among early learners.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai, dan identitas anak sejak dini (Kusna, Siti Labiba, 2023), (Lina Eka Retnaningsih, 2024). Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan identitas bangsa (Widayati et al., 2023), (Nawir et al., 2025). Namun, di lapangan, ditemukan bahwa guru-guru PAUD masih minim dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran, baik karena keterbatasan media maupun kurangnya pengetahuan dan pelatihan yang relevan (Amanda et al., 2024). Hal ini terlihat dalam hasil observasi awal di Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, di mana 70% guru PAUD belum pernah menggunakan media berbasis budaya lokal dalam proses belajar mengajar.

Komunitas dampingan dalam program ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) RA di Kecamatan Soko yang terdiri dari guru-guru Raudlatul Athfal dari berbagai lembaga. Mereka merupakan aktor penting dalam proses pendidikan dan berperan langsung dalam membentuk kecintaan anak terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025 dengan lima perwakilan guru dari RA Al-Hikmah, RA Miftahul Huda, RA Nurul Islam, RA Amanah, dan RA Al-Falah, diketahui bahwa sebagian besar guru merasa kesulitan dalam mengakses media pembelajaran yang secara sistematis dan menyenangkan mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan media yang relevan, menarik, dan kontekstual agar guru dapat lebih optimal dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini.

Isu utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah rendahnya literasi budaya anak usia dini akibat kurangnya dukungan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal (Darmawan et al., 2025). Fokus pengabdian diarahkan pada peningkatan kapasitas guru RA/PAUD melalui pelatihan dan sosialisasi pemanfaatan Ensiklopedia Budaya Lokal sebagai media pembelajaran alternatif. Ensiklopedia ini disusun secara tematik dan visual sehingga

mudah digunakan oleh guru maupun diterima oleh anak.

Pemilihan subyek pengabdian di Kecamatan Soko didasarkan pada kondisi riil di mana daerah ini memiliki potensi budaya lokal yang beragam namun belum terintegrasi dalam sistem pembelajaran PAUD. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan menjadi jalan masuk untuk membangun kesadaran akan pentingnya literasi budaya sejak usia dini.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa percaya diri, identitas diri, dan partisipasi anak dalam kegiatan sosial (Mulyawati et al., 2024). Selain itu, media pembelajaran yang kontekstual dapat memperkuat proses belajar anak karena sesuai dengan lingkungan sosial-budaya tempat mereka tumbuh (Pratiwi & Puspito Hapsari, 2020), (Lubis & Ardilla, 2023). Oleh karena itu, intervensi ini sangat relevan untuk mendukung penguatan karakter dan identitas anak melalui pendidikan berbasis budaya lokal.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah menciptakan perubahan sosial berupa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru RA/PAUD dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan anak usia dini (Suhendra & Kurniawan, 2024).

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*) (Novianti et al., 2024), yang menekankan pada kolaborasi aktif antara tim pelaksana dan komunitas sasaran, yaitu guru-guru PAUD yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) RA se-Kecamatan Soko. Subjek pengabdian terdiri dari 30 guru PAUD dari berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Kegiatan ini dipusatkan di RA Manbaul Islam Soko, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Proses pengorganisasian komunitas diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus KKG RA Kecamatan Soko guna membahas kebutuhan, harapan, serta kesesuaian waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Subyek dampingan terlibat aktif sejak tahap awal perencanaan melalui diskusi kebutuhan (*needs assessment*), penyusunan agenda kegiatan, hingga identifikasi metode pelatihan yang sesuai. Keterlibatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kepemilikan komunitas terhadap program.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan pendekatan sosialisasi dan praktik langsung (*learning by doing*). Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana pelatihan yang interaktif, aplikatif, dan memberdayakan, sesuai dengan prinsip andragogi, di mana peserta menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini mencakup beberapa sesi inti, yaitu: pengenalan konsep literasi budaya dan pentingnya bagi anak usia dini; sosialisasi Ensiklopedia Budaya Lokal sebagai media pembelajaran tematik; workshop implementasi media ke dalam RPPH dan kegiatan pembelajaran eksploratif; serta refleksi dan evaluasi bersama untuk menilai pemahaman dan kesiapan implementasi di masing-masing lembaga. Tahapan pelaksanaan pengabdian dilakukan secara sistematis melalui lima tahap, yaitu: (1) tahap persiapan yang meliputi observasi kebutuhan, penyusunan modul, dan koordinasi dengan mitra; (2) tahap sosialisasi dan penyadaran untuk membangun motivasi dan menggali persepsi guru terhadap integrasi budaya lokal; (3) tahap pelatihan inti berupa penyampaian materi, penyusunan perangkat pembelajaran, dan simulasi kelas; (4) tahap refleksi dan evaluasi guna meninjau capaian serta hambatan yang dialami peserta; dan (5) tahap tindak lanjut melalui pembentukan komunitas praktik serta monitoring awal implementasi.

Strategi ini dipilih untuk memberikan ruang pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual bagi para guru, sehingga hasil dari pelatihan tidak berhenti pada level pengetahuan saja, tetapi dapat langsung diimplementasikan dalam pembelajaran PAUD berbasis budaya

lokal. Strategi ini terbukti efektif sebagaimana disebutkan oleh Wulandari dan Susanto (2022), bahwa keterlibatan komunitas dalam perencanaan program mampu meningkatkan keberlanjutan hasil pengabdian masyarakat.

HASIL

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan Ensiklopedia Budaya Lokal sebagai media pembelajaran bagi guru-guru PAUD di Kecamatan Soko dilaksanakan pada 5 Mei 2025 di RA Manbaul Ulum Soko. Pelatihan ini diikuti oleh 30 guru PAUD yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) RA Kecamatan Soko. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan pendekatan sosialisasi dan praktik langsung (*learning by doing*).

Rangkaian Kegiatan Pelatihan terdiri dari empat tahapan utama, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel dibawah ini:

No	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1	Pengenalan Konsep	Penyampaian materi mengenai pentingnya literasi budaya dan peran guru sebagai agen pelestari budaya.
2	Sosialisasi Media	Pengenalan Ensiklopedia Budaya Lokal berisi konten budaya Karesidenan Bojonegoro seperti batik, makanan tradisional, tempat wisata, dan tarian daerah.
3	Workshop Praktik	Pendampingan penyusunan RPPH berbasis budaya lokal dan praktik model pembelajaran berbasis cerita serta eksplorasi budaya.
4	Refleksi dan Evaluasi	Diskusi kelompok, testimoni peserta, serta pengisian angket evaluasi manfaat dan implementasi media.

Tabel Rangkaian Kegiatan Pelatihan Ensiklopedia Budaya Lokal

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam empat tahapan utama. Pertama, pengenalan konsep yang menekankan pentingnya literasi budaya dan peran guru sebagai pelestari budaya lokal. Kedua, sosialisasi media dengan memperkenalkan Ensiklopedia Budaya Lokal yang memuat berbagai konten khas budaya Karesidenan Bojonegoro seperti batik, makanan tradisional, tempat wisata, dan tarian daerah. Tahap ketiga berupa workshop praktik, di mana para guru didampingi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis budaya lokal serta mempraktikkan model pembelajaran yang menggunakan cerita dan eksplorasi budaya. Terakhir, refleksi dan evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok, testimoni peserta, dan pengisian angket untuk menilai manfaat dan kesiapan implementasi media dalam pembelajaran.

1. Hasil Observasi dan Praktik Lapangan

Dalam sesi praktik, para peserta dibimbing untuk mengintegrasikan konten ensiklopedia ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru-guru menunjukkan antusiasme dan kemampuan yang baik dalam menyusun skenario pembelajaran yang kreatif dan sesuai tahap perkembangan anak. Berikut hasil pengamatan dari sesi praktik yang dirangkum dalam Tabel dibawah ini:

Aspek yang Dinilai	Jumlah Guru (N=30)	Persentase
Menyusun RPPH berbasis budaya lokal	27 guru	90%
Menggunakan metode cerita budaya	25 guru	83%

Mengembangkan alat peraga budaya	22 guru	73%
Menunjukkan kreativitas dalam skenario pembelajaran	26 guru	87%

Tabel Hasil Observasi Praktik Implementasi Media

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas guru PAUD peserta pelatihan mampu mengimplementasikan materi yang diperoleh ke dalam kegiatan pembelajaran secara nyata. Sebanyak 90% guru telah berhasil merancang RPPH yang memuat unsur budaya lokal, sementara 83% mulai menerapkan metode bercerita dengan muatan budaya dalam proses belajar mengajar. Selain itu, 73% guru menunjukkan kemampuan dalam membuat alat peraga yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal, dan 87% menunjukkan tingkat kreativitas tinggi dalam merancang skenario pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Temuan ini mencerminkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, terdapat praktik nyata dari para guru yang menghasilkan pojok budaya, alat peraga berbasis lokal, hingga mini galeri budaya anak sebagai bentuk implementasi langsung di kelas.

2. Dampak Kognitif dan Sosial

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif guru dalam memahami literasi budaya, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Guru-guru mulai berinisiatif mengembangkan bahan ajar kolaboratif berbasis budaya lokal, membentuk komunitas belajar, dan merancang kurikulum tematik yang mengintegrasikan konten budaya secara kontekstual. Bentuk perubahan sosial tersebut ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Jenis Dampak Sosial	Indikator yang Teramati	Contoh Implementasi
Kesadaran budaya	Meningkatnya pemahaman pentingnya budaya lokal	Guru mengenalkan makanan dan pakaian adat saat bermain peran
Kolaborasi	Guru membentuk tim kecil untuk menyusun bahan ajar budaya	Workshop mandiri pasca pelatihan
Inovasi media	Pembuatan pojok budaya dan alat peraga tradisional	Mini galeri budaya di pojok kelas
Kepemimpinan lokal	Munculnya inisiatif mengembangkan kurikulum tematik	RA menyusun tema pembelajaran "Minggu Budaya"

Tabel Dampak Sosial Pelatihan terhadap Guru RA

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan pelatihan memberikan dampak sosial yang signifikan dalam lingkungan pendidikan PAUD. Terjadi peningkatan kesadaran budaya di kalangan guru, yang terlihat dari upaya mereka mengenalkan budaya lokal seperti makanan dan pakaian adat dalam kegiatan bermain peran. Kolaborasi antar guru juga meningkat, ditandai dengan terbentuknya tim kecil yang secara mandiri mengembangkan bahan ajar budaya melalui workshop internal. Selain itu, pelatihan mendorong inovasi media pembelajaran, seperti penciptaan pojok budaya dan alat peraga tradisional yang diimplementasikan dalam bentuk mini galeri di kelas. Dampak lainnya adalah tumbuhnya

kepemimpinan lokal, tercermin dari inisiatif lembaga seperti RA yang mulai merancang kurikulum tematik berbasis budaya, misalnya melalui pengadaan tema “Minggu Budaya”. Dampak-dampak ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong transformasi sosial melalui pendidikan berbasis budaya lokal.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui angket dan diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan. Rangkuman evaluasi disajikan pada Tabel berikut:

Aspek Evaluasi	Respon Positif	Persentase
Kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran	27 guru	90%
Kemudahan memahami konten ensiklopedia	28 guru	93%
Manfaat langsung bagi praktik mengajar	26 guru	87%
Rencana implementasi pasca pelatihan	24 guru	80%

Tabel Hasil Evaluasi Peserta Pelatihan

Berdasarkan tabel diatas hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan *Ensiklopedia Budaya Lokal* mendapat respon positif dari mayoritas peserta. Sebanyak 90% guru menyatakan materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di PAUD, sementara 93% guru menilai konten ensiklopedia mudah dipahami. Selain itu, 87% guru merasakan manfaat langsung dari pelatihan terhadap praktik mengajar mereka. Sebanyak 80% guru juga telah merencanakan implementasi hasil pelatihan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam mendukung peningkatan kompetensi guru dan kesiapan untuk menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka mulai mengimplementasikan konten ensiklopedia dalam kegiatan bermain dan proyek tematik, seperti bermain peran menggunakan pakaian adat, menyusun cerita rakyat lokal, dan membuat galeri budaya.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pemanfaatan *Ensiklopedia Budaya Lokal* sebagai media pembelajaran berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan PAUD. Pelatihan ini secara nyata mampu meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan media pembelajaran berbasis budaya lokal ke dalam pembelajaran tematik yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong terjadinya transformasi sosial di lingkungan lembaga PAUD, yang ditandai dengan tumbuhnya semangat kolaborasi, munculnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis budaya, serta meningkatnya kesadaran para guru akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan sejak dini.

Lebih jauh, kegiatan ini juga telah memicu terbentuknya prakarsa kepemimpinan lokal, di mana para guru mulai aktif menyusun dan mengembangkan kurikulum tematik berbasis budaya sesuai dengan karakteristik lembaga masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan inisiatif dan kepedulian jangka panjang terhadap pengembangan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, program ini dapat dipandang sebagai langkah strategis dalam membangun fondasi pendidikan anak usia dini yang bermuatan budaya dan berkelanjutan.



Gambar Kegiatan Pendampingan Ensiklopedia Junior Karesidenan Bojonegoro

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan *Ensiklopedia Budaya Lokal* bagi guru-guru PAUD di Kecamatan Soko menunjukkan capaian yang signifikan dalam peningkatan literasi budaya serta kapasitas pedagogis guru. Pelatihan yang mengombinasikan metode partisipatif, sosialisasi, dan praktik langsung (*learning by doing*) ini berhasil membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran tematik di PAUD. Fakta ini sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa pendidikan berbasis budaya mampu memperkuat identitas lokal, meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelestarian nilai-nilai lokal sejak usia dini.

Keberhasilan tersebut tercermin dari partisipasi aktif 30 guru yang tergabung dalam KKG RA Kecamatan Soko pada kegiatan pelatihan tanggal 5 Mei 2025 di RA Manbaul Ulum. Para peserta tidak hanya mengikuti sesi pemaparan dan sosialisasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam workshop integrasi ensiklopedia ke dalam RPPH serta praktik pembelajaran berbasis eksplorasi budaya. Sebagian besar guru mampu merancang pembelajaran kreatif dengan mengangkat konten budaya khas Karesidenan Bojonegoro, seperti batik, makanan tradisional, permainan daerah, dan alat musik lokal.

Dari perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, pendekatan pelatihan ini sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, *Ensiklopedia Budaya Lokal* menjadi jembatan antara pengetahuan anak dengan lingkungannya, sehingga guru dapat menyampaikan materi secara autentik dan kontekstual, sekaligus mendorong anak untuk membangun makna melalui interaksi sosial yang kaya budaya. Lebih dari itu, pengenalan budaya lokal kepada anak usia dini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Sejalan dengan pandangan (Wirabrata & Marhaeni, 2020), anak yang diperkenalkan pada nilai-nilai budaya sejak dini cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta ikatan emosional yang kuat terhadap komunitasnya. Hal ini terlihat dari inisiatif para guru dalam menciptakan *pojok budaya* di kelas serta kegiatan bermain peran menggunakan pakaian adat, yang menciptakan suasana belajar yang imajinatif sekaligus membumi.

Transformasi sosial yang muncul dari kegiatan ini menjadi bukti nyata dari pendekatan *community empowerment*. Terdapat inisiatif kolektif guru untuk mengembangkan bahan ajar lokal

secara mandiri dan kolaboratif, bahkan mulai terbentuk kepemimpinan lokal dalam penyusunan kurikulum tematik berbasis budaya. Hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan (*sustainability*) dari dampak program pengabdian, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi guru secara individual, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara umum, pelatihan ini mengafirmasi bahwa penguatan kapasitas guru melalui media lokal tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperluas kesadaran sosial mengenai pentingnya pelestarian budaya dalam pendidikan anak usia dini. Di tengah tantangan arus globalisasi yang berpotensi menggerus identitas lokal, kegiatan ini menjadi bentuk perlawanan yang positif melalui jalur pendidikan.

Namun demikian, selama proses pelaksanaan pengabdian, ditemukan beberapa dinamika dan problematika yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah variasi tingkat kesiapan guru dalam memahami konsep literasi budaya dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar antar guru. Beberapa guru menyatakan kurang familiar dengan pendekatan tematik berbasis budaya dan masih terbiasa menggunakan metode konvensional yang berorientasi pada hafalan. Masalah lainnya adalah keterbatasan sarana pendukung, seperti minimnya media pembelajaran fisik yang mencerminkan budaya lokal, serta waktu yang terbatas untuk praktik integratif di kelas. Tantangan ini diperparah oleh belum adanya kebijakan kelembagaan yang mendukung penggunaan media budaya sebagai bagian dari kurikulum formal.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana melakukan pendekatan diferensiatif dalam pelatihan, seperti memberikan pendampingan intensif bagi guru-guru yang kurang familiar dengan pendekatan berbasis budaya, menyediakan contoh konkret RPPH yang dapat langsung diadaptasi, serta melibatkan guru senior sebagai fasilitator sejawat (*peer mentoring*). Selain itu, diskusi kelompok dan *role play* dimanfaatkan untuk membangun rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan materi. Adapun untuk kendala sarana dan kebijakan, solusi jangka pendek dilakukan melalui pemanfaatan bahan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alat bantu ajar, serta advokasi ringan kepada kepala lembaga agar memberikan ruang fleksibilitas dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya. Ke depan, strategi ini perlu diperkuat melalui kemitraan dengan dinas pendidikan dan lembaga kebudayaan agar dukungan terhadap media dan kebijakan pendidikan kontekstual semakin konkret dan berkelanjutan.

Dari hasil pelatihan, beberapa implikasi penting dapat ditarik antara lain:

1. Program pelatihan berbasis budaya lokal perlu diinstitutionalkan sebagai bagian dari pengembangan profesional guru PAUD, guna menjaga kontinuitas peningkatan kapasitas pedagogis dan literasi budaya.
2. Kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional sebaiknya mengakomodasi pengembangan dan distribusi media pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar utama.
3. Pemberdayaan komunitas guru perlu diperkuat melalui jejaring kerja dan forum kolaboratif yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis budaya.
4. Bagi anak, pengenalan budaya sejak dini melalui media seperti ensiklopedia dapat memperkuat karakter, membangun identitas diri, dan menciptakan ikatan emosional terhadap budaya lokal.
5. Secara sosial, kegiatan ini membuka ruang untuk model pembelajaran inklusif, yang menghargai keberagaman budaya sebagai aset utama pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, pelatihan ini dapat dijadikan contoh praktik baik (*best practice*) yang layak untuk direplikasi di daerah lain, menyesuaikan dengan kekhasan budaya lokal masing-masing. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya melalui pendidikan bukan hanya memungkinkan, tetapi juga mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan

kontekstual di era kini.

PENUTUP

Kesimpulan dalam PKM ini adalah kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan Ensiklopedia Budaya Lokal bagi guru-guru PAUD di Kecamatan Soko berhasil meningkatkan literasi budaya dan kapasitas pedagogis guru sebagai pelestari budaya lokal. Integrasi budaya dalam pembelajaran memperkaya aspek kognitif dan afektif anak serta membentuk identitas dan karakter sejak dini, selaras dengan teori Vygotsky dan pendekatan UNESCO. Dampak sosial tampak dari meningkatnya kesadaran kolektif, kolaborasi antarguru, dan inisiatif menciptakan media pembelajaran kontekstual. Pelatihan serupa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan dan pengembangan media budaya lokal agar pendidikan PAUD makin bermakna dan berakar pada kearifan lokal.

Sebagai rekomendasi untuk mendukung keberlanjutan, guru RA di Kecamatan Soko disarankan membentuk komunitas praktik sebagai wadah berbagi dan mengembangkan media pembelajaran budaya lokal secara rutin. Komunitas ini menjadi ruang kolaboratif untuk merancang pembelajaran kontekstual. Pengabdian selanjutnya perlu melibatkan berbagai pihak, seperti komite sekolah, dinas pendidikan, dan tokoh budaya, disertai pendampingan dan riset lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas budaya anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala RA Manbaul Ulum Soko, guru-guru PAUD, dan KKG RA Kecamatan Soko atas partisipasinya dalam kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM UNUGIRI Bojonegoro atas dukungan pendanaan dan *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* yang telah mempublikasikan artikel ini. Semoga kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan literasi budaya anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R., Octavianti, R. D., Hidayat, Z., & Wahid, I. (2024). *HAMBATAN GURU WALI KELAS DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR*. 8(11), 266–272.
- Darmawan, A. J., Rihi, S., Utomo, H., Sentani, E. J., Min, P., Yoo, H., Satianegara, A. C., Jaya, J. P., Gea, L. K., Oranto, R. Z., Aprilian, R., Barus, R. C., Sinaga, H. J., & Losung, A. S. (2025). *Visualisasi kearifan lokal papua dalam buku cerita anak Visualization of papuan local wisdom in children 's story books*. 3, 1239–1250.
- Kusna, Siti Labiba, P. (2023). Big Book Storytelling: Stimulation Strategies in. *KIDDO: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 4(2), 88–100. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.8548>
- Lina Eka Retnaningsih. (2024). KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.579>
- Lubis, H. Z., & Ardilla, N. (2023). Model Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Babarsari. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 171. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2803>
- Mulyawati, S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). *Kharismatik: JINTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI MADRASAH TSANAWIYAH*. 2(2), 93–107.
- Nawir, M., Ramadhani, F., Nurasmi, R., & Khotimah, S. K. (2025). *Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar*. 10, 1123–1131.
- Novianti, S., Susanto, E., Budhi Septyandi, C., Studi Destinasi Pariwisata, P., Administrasi Niaga, J., & Negeri Bandung, P. (2024). Analisis Faktor Community-Based Participatory Framework untuk Pengembangan Urban Village Tourism: Studi Kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*, 7(1), 1–14. <http://ejournal.upi.edu/index.php/>
- Pratiwi, B., & Puspito Hapsari, K. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24238>
- Suhendra, D. I., & Kurniawan, A. R. (2024). *Pendampingan Program Pendidikan Jasmani Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Aktivitas Fisik Anak Usia Dini di Kampung Babakan , Ciamis*. 1, 201–209.
- Widayati, M., Sudiyana, B., & Nurnaningsih, N. (2023). Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>
- Wirabrata, D. G. F., & Marhaeni, A. (2020). Spiritual Bonding Anak Usia Dini. ... *Anak Usia Dini Undiksha*, 8(July), 121–129. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/26194>